Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2409
Vol. 6, No. 5, September 2026



UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI: STUDI LITERATUR di SMA NEGERI 3 KUPANG

Marselina Banur[1*] & Rosa mustika Bulor[2]
[1,2] Program Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
*Corresponding author email: marselinabanur47@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-12-13
Revised : 2026-09-23
Accepted : 2026-09-29

KEYWORDS
Guidance and Counseling, Juvenile Delinquency, School Counselor, Senior High School

KATA KUNCI
Bimbingan dan Konseling, Kenakalan Remaja, Konselor Sekolah, Sekolah Menengah Atas

ABSTRACT
Adolescent delinquency at the senior high school level remains a persistent issue requiring a professional response through Guidance and Counseling services. This study aims to analyze the efforts of guidance counselors in addressing juvenile delinquency through preventive, corrective, and collaborative service approaches. The research employs a qualitative method with a literature review, examining scholarly articles, books, educational regulations, and professional publications related to counseling interventions for problematic student behavior. The findings indicate that the effectiveness of counselor interventions is influenced by the quality of basic services, individual counseling, cooperation with homeroom teachers and parents, and the school's ability to build a supportive educational climate. Scientifically, this article contributes by presenting a comprehensive synthesis of recent research findings regarding the role of guidance and counseling teachers in addressing juvenile delinquency. This can serve as a conceptual and practical foundation for developing guidance and counseling service programs at the high school level.

ABSTRAK
Kenakalan remaja di tingkat sekolah menengah atas tetap menjadi masalah yang persisten dan memerlukan tanggapan profesional melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya konselor bimbingan dalam menangani kenakalan remaja melalui pendekatan layanan preventif, korektif, dan kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literatur, menganalisis artikel ilmiah, buku, peraturan pendidikan, dan publikasi profesional yang berkaitan dengan intervensi konseling untuk perilaku siswa yang bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas intervensi konselor dipengaruhi oleh kualitas layanan dasar, konseling individu, kerja sama dengan guru kelas dan orang tua, serta kemampuan sekolah dalam membangun iklim pendidikan yang mendukung. Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi dengan menyajikan sintesis komprehensif dari temuan penelitian terbaru mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja. Hal ini dapat menjadi landasan konseptual dan praktis untuk mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah atas.

1. Latar Belakang

Fenomena kenakalan remaja terus menjadi isu penting dalam dinamika pendidikan modern, terutama pada jenjang sekolah menengah atas ketika peserta didik berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap perilaku menyimpang (Chen et al., 2021). Remaja kelas XI umumnya berada pada tahap pencarian identitas, sehingga lebih mudah terdorong untuk mencoba perilaku berisiko, seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, kekerasan, hingga penyalahgunaan media digital Berbagai bentuk kenakalan tersebut tidak hanya menghambat perkembangan personal dan sosial remaja, tetapi juga berdampak pada iklim sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah memerlukan strategi penanganan yang sistematis, termasuk melalui peran strategis Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai ujung tombak intervensi preventif maupun kuratif.

Guru BK memiliki mandat profesional untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dan mencegah perilaku maladaptif melalui layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Reiling et al., 2022). Namun, kompleksitas kenakalan remaja yang kian meningkat menuntut guru BK tidak hanya memberikan layanan secara administratif, tetapi juga mengembangkan pendekatan konseling yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Berbagai studi menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK sangat ditentukan oleh kemampuan guru BK mengevaluasi dinamika perilaku remaja, memilih metode konseling yang tepat, serta membangun relasi yang suportif (Akers et al., 2014; Mimiaga et al., 2018). Hal ini menegaskan pentingnya kompetensi profesional guru BK dalam menghadapi berbagai bentuk kenakalan remaja di sekolah.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai kenakalan remaja dan peran guru BK, sebagian besar fokus pada pendekatan empiris berbasis studi kasus di sekolah tertentu. Namun, penelitian berbasis *literature review* yang secara khusus menyoroti strategi guru BK dalam menangani kenakalan remaja pada jenjang SMA terutama kelas XI masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung hanya menyoroti jenis kenakalan atau efektivitas satu metode konseling tertentu, sementara kajian komprehensif yang membandingkan berbagai model intervensi, tantangan implementasi, dan relevansinya terhadap konteks sekolah Indonesia masih jarang dilakukan (Malini et al., 2017). Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui telaah literatur yang lebih sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian ini berupaya menghadirkan pemetaan konseptual yang lebih menyeluruh terkait strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa kelas XI. Studi ini menelaah berbagai literatur nasional dan internasional untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling relevan, mulai dari intervensi preventif, responsif, hingga kolaboratif melalui dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan teoretis mengenai praktik konseling di sekolah sekaligus memperkuat landasan konseptual bagi penelitian empiris selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif berbagai strategi yang digunakan guru BK dalam menangani kenakalan remaja berdasarkan telaah pustaka, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas intervensi BK,

2. Tinjuan Konseptual

a. Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang harus di perhatikan secara khusus. (Sulthon & Munir, 2023) mendefinisikan kenakalan remaja adalah tindakan melanggar aturan yang dilakukan oleh remaja yang dapat merusak dan membahayakan diri sendiri dan orang lain. bentuk perilaku kenakalan remaja antara lain: Bolos sekolah, bullying, Perkelahian, serta merokok di lingkungan sekolah.

Penelitian (Iek et al., 2024) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain: 1) Faktor internal, yakni lemahnya pendirian anak dalam menjalankan kehidupan sosialnya dengan teman sebayanya sehingga mudah terpengaruh. 2) faktor eksternal, yakni kurangnya didikan dan kasih sayang dari orang tua yang seharusnya menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak, serta faktor lingkungan yang dimana anak bertumbuh dan berkembang, namun pergaulan yang tidak baik sehingga menyebabkan remaja melakukan perilaku menyimpang.

b. Peran dan fungsi guru bk

Telaah literatur menegaskan bahwa Guru BK memiliki fungsi strategis dalam membantu siswa mengatasi kenakalan remaja melalui layanan preventif, kuratif, dan pengembangan karakter. Dalam hal ini guru BK perlu mengadaptasi layanan agar sesuai dengan dinamika sosial siswa yang hidup dalam lingkungan perkotaan dan keluarga dengan latar belakang yang beragam.

c. Kerangka konseptual

Kerangka berpikir konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan antara teori kenakalan remaja dan upaya guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kenakalan remaja yang terjadi di sekolah dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Hal ini menyebabkan anak berperilaku menyimpang dari aturan yang berlaku disekolah. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Upaya guru BK diposisikan sebagai fondasi yang paling penting dalam membantu mengatasi kenakalan remaja. Guru BK berupaya untuk meningkatkan kesadaran diri siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dianggap paling relevan mengingat penelitian difokuskan pada analisis konseptual mengenai peran dan strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan remaja, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lokasi penelitian. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pandangan teoretis, hasil penelitian empiris sebelumnya, serta model intervensi konseling yang telah dikembangkan dalam konteks pendidikan menengah. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami fenomena kenakalan remaja secara luas dan mendalam melalui sintesis pengetahuan yang telah tersedia dalam berbagai publikasi ilmiah.

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian lembaga profesional, regulasi pemerintah terkait layanan Bimbingan dan Konseling, serta publikasi resmi organisasi profesi konselor. Setiap sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan tingkat kemutaakhiran untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Literatur tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab, peran guru BK, serta pendekatan konseling yang direkomendasikan dalam berbagai konteks pendidikan (Creswell & Creswell J David, 2018; Dopp et al., 2019).

Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis konten (*content analysis*) dengan langkah-langkah sistematis, yaitu: membaca seluruh literatur secara cermat, mengorganisasi temuan ke dalam kategori tematik, membandingkan berbagai perspektif penulis, serta menyusun interpretasi komprehensif terkait strategi penanganan kenakalan remaja. Teknik ini memudahkan peneliti untuk menemukan pola, mengonstruksi hubungan antar konsep, serta menyimpulkan pendekatan guru BK yang paling relevan diterapkan pada peserta didik kelas XI (Creswell & Creswell J David, 2018; Dopp et al., 2019).

Pendekatan studi literatur ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang integratif mengenai bagaimana guru BK dapat melaksanakan layanan preventif, kuratif, dan kolaboratif dalam penanganan kenakalan remaja (Upadhyay et al., 2010). Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan implementatif yang sering muncul di sekolah, seperti keterbatasan waktu layanan, kurangnya dukungan lingkungan belajar, dan faktor keluarga yang turut memengaruhi perilaku remaja.

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif berbasis studi literatur memberikan dasar analitis yang kuat untuk menjelaskan dinamika kenakalan remaja secara teoritis dan merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh guru BK, sekolah, maupun peneliti berikutnya. Pendekatan ini sekaligus memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia.

4. Hasil Dan Pembahasan

Bentuk dan Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Siswa SMA

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada jenjang SMA, khususnya kelas XI, umumnya muncul dalam bentuk pelanggaran disiplin, perilaku agresif, kurangnya motivasi akademik, penyalahgunaan media digital, hingga perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan (Ragelienė & Grønhøj, 2020). Bentuk kenakalan ini berkaitan erat dengan fase perkembangan psikososial remaja yang ditandai oleh kebutuhan eksplorasi diri dan pencarian identitas (She et al., 2016). Pada tahap ini, remaja cenderung rentan terhadap tekanan kelompok sebaya, dorongan untuk mencoba hal baru, serta pengambilan keputusan yang kurang matang akibat perkembangan kognitif yang belum optimal (Montgomery et al., 2011; Yoo, 2022).

Literatur juga menunjukkan bahwa penyebab kenakalan remaja bersifat multidimensional. Faktor internal meliputi kontrol diri yang rendah, emosi yang tidak stabil, dan krisis identitas. Faktor eksternal mencakup pola asuh keluarga, dinamika sosial sekolah, serta pengaruh lingkungan sekitar. Kondisi akademik yang menekan atau kurangnya

perhatian sekolah terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik turut memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang. Dalam konteks seperti ini, peran Guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat penting untuk memahami dinamika perilaku remaja secara lebih menyeluruh.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA

Guru BK berperan memberikan layanan informasi, asesmen kebutuhan siswa, serta konseling individual dan kelompok untuk menangani perilaku menyimpang (Carrell & Hoekstra, 2014).

Peran ini semakin kompleks mengingat karakter remaja Kupang yang cenderung ekspresif, aktif bersosialisasi, dan memiliki interaksi yang kuat dengan kelompok sebaya. Guru BK perlu membangun hubungan konseling yang empatik, terbuka, dan nonjudgmental agar siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan persoalan. Hubungan terapeutik yang positif terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi konseling di sekolah, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur konseling (Carrell & Hoekstra, 2014). Guru BK juga bertanggung jawab untuk melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar strategi penanganan kenakalan dapat berjalan secara holistik.

berdasarkan kajian literatur**,** pendekatan konseling kognitif-perilaku (CBT) menjadi strategi yang relevan untuk menangani perilaku menyimpang seperti pelanggaran aturan sekolah, perilaku agresif, dan penyalahgunaan media digital. Beberapa literatur menjelaskan bahwa remaja seringkali melakukan kenakalan akibat pola pikir impulsif, persepsi distorsif terhadap aturan, atau tekanan sebaya. Melalui CBT, Guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif, memodifikasi pola pikir yang maladaptif, serta menggantinya dengan cara pandang yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks Kupang, CBT dapat disesuaikan dengan penggunaan contoh situasi nyata yang dekat dengan keseharian siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan perubahan perilaku.

Strategi pembinaan karakter berbasis sekolah juga menjadi bagian integral dalam penanganan kenakalan remaja di SMA. Layanan BK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, serta pihak sekolah untuk mengembangkan program penguatan karakter seperti kegiatan literasi digital, pelatihan disiplin, kampanye anti-bullying, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat preventif. Mengingat banyak remaja di Kupang memiliki aktivitas di luar sekolah yang tinggi, program ini dapat menjadi ruang alternatif bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif dan produktif. Literasi digital perlu mendapat perhatian khusus karena sebagian kenakalan remaja masa kini dipicu oleh penggunaan media sosial, paparan konten negatif, serta *cyberbullying*.

Terakhir, strategi kolaboratif antara Guru BK, orang tua, dan masyarakat sekitar menjadi sangat krusial. Dalam konteks Kupang, hubungan antara sekolah dan orang tua seringkali kurang berjalan optimal akibat kesibukan orang tua atau perbedaan pola komunikasi keluarga. Oleh karena itu, Guru BK perlu membangun hubungan yang berkelanjutan melalui komunikasi intensif, home visit, atau sesi konseling keluarga ketika diperlukan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat efek intervensi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat dilakukan dengan menggandeng tokoh masyarakat atau lembaga lokal untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pendampingan remaja.

Secara keseluruhan, strategi konseling harus bersifat komprehensif, integratif, dan kontekstual. Penggabungan pendekatan individual, kelompok, perilaku, dan kolaboratif merupakan landasan penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan remaja. Pendekatan ini diharapkan mampu meminimalkan risiko kenakalan remaja serta membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih matang, mandiri, dan bertanggung jawab.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi kenakalan remaja siswa dengan menggunakan pendekatan konseling kognitif-perilaku (CBT).

Secara teoritis artikel ini memberikan kontribusi dengan menyajikan sintesis konseptual kenakalan remaja dan upaya guru bimbingan konseling mengatasinya. Kajian ini menegaskan bahwa kenakalan remaja bukan hanya menjadi masalah bagi pelaku melainkan juga berdampak perkembangan kehidupan anak. Dengan demikian upaya guru BK menjadi intervensi penting dalam membantu mengatasi kenakalan remaja di sekolah. Kontribusi ini memperkaya kajian teoretis bimbingan dan konseling dengan memperluas pemahaman mengenai peran layanan BK dalam konteks kenakalan remaja.

6. Referensi

Akers, A. Y., Davis, E. M., Jackson Foster, L. J., Morrison, P., Sucato, G., Miller, E., & Lee, M. (2014). Parental report of receipt of adolescent preventive health counseling services from pediatric providers. *Patient Education and Counseling, 94*(2), 269–275. doi:10.1016/j.pec.2013.10.003

Carrell, S. E., & Hoekstra, M. (2014). Are school counselors an effective education input? *Economics Letters, 125*(1), 66–69. doi:10.1016/j.econlet.2014.07.020

Chen, J.-K., Chang, C.-W., Wang, Z., Wang, L.-C., & Wei, H.-S. (2021). Cyber deviance among adolescents in Taiwan: Prevalence and correlates. *Children and Youth Services Review, 126*, 106042. doi:10.1016/j.childyouth.2021.106042

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dopp, A. R., Mundey, P., Beasley, L. O., Silovsky, J. F., & Eisenberg, D. (2019). Mixed-method approaches to strengthen economic evaluations in implementation research. *Implementation Science, 14*(1). doi:10.1186/s13012-018-0850-6

Malini, H., Copnell, B., & Moss, C. (2017). Considerations in adopting a culturally relevant diabetes health education programme: An Indonesian example. *Collegian, 24*(2), 183–190. doi:10.1016/j.colegn.2015.11.002

Mimiaga, M. J., Kuhns, L. M., Biello, K. B., Olson, J., Hoehnle, S., Santostefano, C. M., Hughto, J. M. W., Safi, H., Salhaney, P., Chen, D., & Garofalo, R. (2018). Positive STEPS–a randomized controlled efficacy trial of an adaptive intervention for strengthening adherence to antiretroviral HIV treatment among youth: Study protocol. *BMC Public Health, 18*(1), 867. doi:10.1186/s12889-018-5815-9

Montgomery, K. L., Thompson, S. J., & Barczyk, A. N. (2011). Individual and relationship factors associated with delinquency among throwaway adolescents. *Children and Youth Services Review, 33*(7), 1127–1133. doi:10.1016/j.childyouth.2011.02.005

Ragelienė, T., & Grønhøj, A. (2020). The influence of peers' and siblings' on children's and adolescents' healthy eating behavior: A systematic literature review. *Appetite, 148*, 104592. doi:10.1016/j.appet.2020.104592

Reiling, R. B., Salvanes, K. V., & Sandsør, A. M. J. (2022). Do welfare counsellors help at-risk upper secondary school students? *Economics of Education Review, 89*, 102271. doi:10.1016/j.econedurev.2022.102271

She, P., Zeng, H., & Yang, B. (2016). Effect of self-consistency group intervention for adolescents with schizophrenia: An inpatient randomized controlled trial. *Journal of Psychiatric Research, 73*, 63–70. doi:10.1016/j.jpsychires.2015.11.006

Iek, Y., Ohoiwutun, K. V., & Anthoni, J. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi kenakalan siswa. *Neria, 2*(1), 191–211. doi:10.56942/jurnalneria.v2i1.185

Sulthon, S., & Munir, M. M. (2023). The analysis of the juvenile delinquency trigger factors and the handling efforts. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 12*(1), 295–301. doi:10.30595/pssh.v12i.810

Upadhyay, U. D., Cockrill, K., & Freedman, L. R. (2010). Informing abortion counseling: An examination of evidence-based practices used in emotional care for other stigmatized and sensitive health issues. *Patient Education and Counseling, 81*(3), 415–421. doi:10.1016/j.pec.2010.08.026

Yoo, J. A. (2022). What shapes cyber delinquency in adolescents? A holistic and comparative analysis of cyber and traditional offline delinquencies. *Children and Youth Services Review, 136*, 106445. doi:10.1016/j.childyouth.2022.106445



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).